

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan berbahasa seorang manusia tidak luput dari perkembangan psikologi manusia tersebut. Kita dapat melihat hal tersebut pada pertumbuhan seorang anak dari balita sampai dewasa. Pertumbuhan pada seorang anak umumnya sama dengan yang lainnya, sebaliknya perkembangan seseorang anak tidak akan sama dengan yang lainnya. Dalam proses pertumbuhan tersebut berkembang pulalah berbagai aspek-aspek, yaitu perkembangan fisik, perkembangan Kognitif dan perkembangan Psikososial. Dalam perkembangan Aspek kognitif terdapat perkembangan bahasa. Dalam ilmu linguistik hal tersebut diterapkan pada subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia, termasuk bagaimana kemampuan berbahasa itu dapat diperoleh (Chaer, 2003:16)

Tuhan telah memberikan manusia sebuah alat pemerolehan bahasa yang terletak pada otak manusia yang disebut dengan LAD (*Linguistics Aquisition Device*) sejak manusia itu dilahirkan ke dunia. Alat tersebut merupakan sebuah alat yang menentukan bagaimana seorang manusia itu dapat melakukan sebuah produksi bahasa. Dan tidak lain manusia dapat berbahasa karena adanya bekal kodrati. Leneberg (Chaer, 2003:61) menyatakan bahwa manusia telah menerima warisan biologis ketika dilahirkan yang berupa kemampuan berkomunikasi. Disamping berbagai hal itu, ternyata pada kenyataannya tidak setiap manusia

memiliki kesempurnaan dalam berbahasa, dan ketidaksempurnaan itu dapat berupa *Language Disorder* (gangguan berbahasa).

Berkaitan dengan perlunya pembelajaran bahasa sejak anak-anak, Blanger (Lazuardi, 1991:89) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan indikator seorang anak. Oleh karena itu, anak hendaknya dibimbing dan diarahkan untuk mempelajari bahasa pertamanya karena bahasa merupakan kemampuan yang harus dipelajari dan bukan kemampuan yang diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia memang dianugerahi kemampuan dasar untuk berbahasa (*innate ability*) tetapi konvensi kebahasaan (seperti kosa kata atau gramatik) dituturkan dengan diajarkan dan dipelajari.

Selain itu, pembelajaran bahasa perlu dilakukan pada anak-anak terkait dengan hipotesis masa emas belajar bahasa karena pada masa ini anak mudah mempelajari sebuah bahasa, Lennerberg (Dardjowiddjojo,1986:149) mengemukakan bahwa penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis pada masa anak-anak. Sementara itu, Purwo berpendapat (1991:157) bahwa masa anak-anak merupakan masa paling ideal untuk belajar bahasa karena otak anak masih elastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Selain itu, daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis.

Pemerolehan bahasa anak dapat dilakukan dengan berbagai macam hal. Tarigan (1988: 9) *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* menyebutkan beberapa strategi pemerolehan bahasa salah satunya strateginya yaitu: amatilah cara orang lain mengekspresikan pelbagai makna, yang artinya Siasat pemahaman atau

strategi korelasi adalah nama yang diberikan Nelson (1973) kepada anak-anak dalam studinya, yang berbicara sedikit seakan-akan mengamati lebih banyak yang bertindak, selektif menyimak, mengamati untuk melihat bagaimana makna dan ekspresi verbal saling berhubungan, Baik pemahaman maupun strategi produksi korelasi dengan kematangan linguistik yang tinggi pada usia dua tahun. Kedua strategi ini mengingatkan kepada gaya preferensi belajar yang berbeda pada anak-anak usia lain dalam situasi belajar lain. Presensi dan keefektifan strategi pemahaman lahir dari riset mutakhir Fillmore pada anak-anak yang dominan Spanyol dan Cina yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dari awal taman kanak-kanak sampai akhir kelas dua.

Melihat dari pengalaman Fillmore maka peneliti tertarik untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak 3-4 tahun pada *playgroup* Pelita Nusantara “yang menggunakan bahasa pengantar dalam belajarnya menerapkan dua bahasa yaitu: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris” dan *playgroup* karya Santosa “yang hanya menggunakan satu bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar yaitu: Bahasa Indonesia”.

Melihat keadaan di lapangan, bahwa anak yang dalam pengajarannya menerapkan dua bahasa lebih sering menggunakan kata *sorry*/maaf, contohnya “*I’m sorry miss, I want...*” atau dalam bahasa Indonesia “Maaf bu, saya ingin...” sebelum meminta mereka suka menambahkan kata “Maaf” sebelum mereka mengungkapkan keinginannya, berbeda dengan anak yang hanya menggunakan satu bahasa dalam belajar, mereka suka menggunakan kalimat langsung untuk meminta sesuatu kepada guru mereka. Contohnya “Ibu mau makan !” mereka

menggunakan kalimat langsung yang menggunakan modus kalimat deklaratif (berita). Melihat keadaan ini apakah pengajaran bahasa asing mempengaruhi maksim kesopanan dalam pragmatik anak usia 3-4 tahun?

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu buatnya. Usia 3 minggu bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara dan gelitikan. Ini disebut senyum sosial.

Usia 12 minggu mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan. Usia 2 bulan bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya. Usia 5 bulan bayi mulai meniru gerak gerik orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah. Pada usia 6 bulan bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehingga komunikasi menjadi komunikasi ibu, bayi dan benda-benda. Usia 7-12 bulan anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerik ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerik lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata. Usia 2 tahun anak kemudian memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat 2 kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat.

Anak mulai memperkenalkan atau merubah topik dan mulai belajar memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Perilaku ibu

yang fasilitatif akan membantu anaknya dalam memperkenalkan topik baru. Lewat umur 3 tahun anak mulai berdialog lebih lama sampai beberapa kali giliran. Lewat umur ini, anak mulai mampu mempertahankan topik yang selanjutnya mulai membuat topik baru. Hampir 50 persen anak 5 tahun dapat mempertahankan topik melalui 12 kali giliran. Sekitar 36 bulan, terjadi peningkatan dalam keaktifan berbicara dan anak memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan. Ucapan yang ditujukan pada pasangan bicara menjadi jelas, tersusun baik dan teradaptasi baik untuk pendengar.² Sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Saat anak mulai membangun jaringan sosial melibatkan orang di luar keluarga, mereka akan memodifikasi pemahaman diri, bayangan diri, dan menjadi lebih sadar akan standar sosial.

Lingkungan linguistik memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa. Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Ini berlangsung sepanjang usia pra sekolah. Anak berada pada fase monodialog, percakapan sendiri dengan kemauan untuk melibatkan orang lain. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun, karena menurut Lundsteen pada usia tersebut anak sudah memasuki tahap linguistik. Penelitian akan ditekankan pada pemerolehan pragmatik anak terutama pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan yang dikuasainya dan dampaknya terhadap maksim kesopanan anak.

1.2 Masalah

1.2.1 identifikasi masalah

- 1) sistem belajar yang menerapkan dua bahasa mungkin akan berbeda tindak tutur kesopannya dengan sekolah yang hanya menerapkan satu bahasa;
- 2) lingkungan sosial, yaitu lingkungan sekolah atau pendidikan mungkin akan berpengaruh terhadap pemerolehan pragmatik anak usia 3-4 tahun;
- 3) usia 3-4 tahun pada anak merupakan kecerdasan sosial;

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah pada hal-hal berikut:

- 1) penulis hanya membatasi penelitian pragmatik pada jenis-jenis tindak tutur yang berpengaruh pada maksim kesopanan saja;
- 2) objek yang diteliti adalah anak prasekolah yaitu usia 3-4 tahun pada *Play group* monolingual (Karya Santosa) dan *play group* bilingual (Pelita Nusantara);
- 3) Pengambilan data pada anak usia 3-4 tahun hanya terbatas dalam keadaan kelas formal;

1.2.3 Rumusan Masalah

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, penulis merasa sangat perlu untuk merumuskan masalah terlebih dahulu. Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah pada beberapa pertanyaan sederhana sebagai berikut:

1. bagaimana jenis-jenis tindak tutur kesantunan yang terdapat pada tuturan anak usia 3-4 tahun yang bersekolah di *Play group* bilingual dan monolingual?
2. bagaimanakah perbedaan tindak tutur kesantunan pada tuturan anak usia 3-4 tahun yang bersekolah di *play group* bilingual dan monolingual?
3. bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan peserta tutur anak usia 3-4 tahun yang bersekolah di *play group* bilingual dan monolingual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur kesantunan apa saja yang terdapat pada tuturan anak usia 3-4 tahun yang bersekolah di *play group* bilingual dan monolingual.
2. mendeskripsikan perbedaan tindak tutur kesantunan anak usia 3-4 tahun yang bersekolah di *play group* bilingual dan monolingual.
3. mendeskripsikan jenis-jenis tuturan yang melanggar prinsip kesantunan anak usia 3-4 tahun yang bersekolah di *play group* bilingual dan monolingual.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam memecahkan masalah yang berada dalam masyarakat khususnya mengenai masalah pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun;
2. memberikan referensi bagi perkembangan ilmu bahasa;
3. bagi pengajar Bahasa Indonesia penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan pengajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan mengajar dan belajar sehingga ada perbandingan yang serasi dengan mengedepankan kesopanan berbahasa;
4. memeberikan gambaran pada masyarakat untuk dapat melatih kecerdasan linguistik pada anak;

Membuktikan kebenaran teori para ahli supaya kita sebagai masyarakat awam tidak terjebak pada teori yang salah.

1.5 Definisi Operasional

1. Pemerolehan bahasa dalam penelitian ini adalah fase awal dimana anak memperoleh dan memahami bahasa melalui permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, social, dan kognitif pra-linguistik.
2. *Play Group* bilingual adalah sekolah yang menerapkan dua bahasa kepada siswanya, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, *Play Group*

monolingual adalah sekolah yang menerapkan satu bahasa kepada siswanya, yaitu Bahasa Indonesia.

3. Tindak tutur adalah tindakan atau aktivitas anak usia 3-4 tahun dalam menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar formal.

